

Konsep feminisme dan kesetaraan gender perspektif fatima mernissi

Sayyid Ahsan Bin Thahir, Fidelnaia Malika Safitri

UIN Salatiga

^{*)} Corresponding Author (afib725@gmail.com)

Abstrac

The Islamic Feminism Movement championed by Fatimah Mernissi was originally a women's movement that seeks to prevent unfair treatment (discrimination) against women, which is something that needs support and has positive goals for the advancement of women. In this study the authors used a qualitative method which is literary in nature, and the author's data collection used reference books and selected journals, the author's analytical techniques used data analysis which is descriptive argumentative in nature. Fatima Mernissi considers education as a strength for women in achieving gender equality. In the Qur'an and hadith, there is no prohibition for women to seek knowledge, and Islam requires women to seek knowledge. The Islamic feminist movement aims to create a just society for men and women in various fields of social life. Results of research on the concept of feminism and gender equality from the perspective of Fatima Mernissi. First, the spread of education through the media industry. Second, Fatima Mernissi explains the spread of education through feminists. Third, Fatima Mernissi explains the spread of education through translation from foreign languages.

Keyword: (Women, Islam, Education, Position)

Abstrak

Gerakan Feminisme Islam yang diperjuangkan oleh Fatimah Mernissi pada awalnya merupakan gerakan kaum perempuan yang berupaya agar tidak terjadi perlakuan yang tidak adil (diskriminasi) terhadap kaum perempuan merupakan satu hal yang perlu mendapat dukungan dan bertujuan positif bagi kemajuan perempuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan, dan pengumpulan data penulis menggunakan buku-buku referensi dan jurnal pilihan, teknik analisis penulis menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif argumentatif. Fatima Mernissi menganggap pendidikan sebagai kekuatan bagi kaum perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Dalam al-Qur'an dan hadis, tidak ada larangan bagi wanita untuk menuntut ilmu, dan Islam mewajibkan wanita untuk mencari ilmu pengetahuan. Gerakan feminisme Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil bagi pria dan wanita dalam berbagai bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Hasil dari penelitian Konsep Feminisme Dan Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi. Pertama, penyebaran pendidikan melalui industri media. Kedua,

Fatima Mernissi menjelaskan penyebaran pendidikan melalui kaum feminis. Ketiga, Fatima Mernissi menjelaskan penyebaran pendidikan melalui terjemahan dari bahasa asing.

Kata kunci : islam, pendidikan, posisi, wanita

1. Pendahuluan

Feminisme dalam bahasa Prancis adalah sebuah kata sifat yang berarti "kewanitaan" atau menunjukkan sifat perempuan. Feminisme merupakan aliran pergerakan perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan (Aliyah, 2008). Gerakan dan ideologi yang bertujuan untuk mencapai tingkat gender yang bernaung pada hak asasi manusia. Feminisme adalah rangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak perempuan dengan menetapkan kesetaraan pada aspek politik, ekonomi, pribadi, dan sosial dari dua jenis kelamin. Feminisme menggabungkan posisi bahwa masyarakat mengutamakan sudut pandang laki-laki dan bahwa perempuan diperlakukan secara tidak adil di dalam masyarakat tersebut. Upaya untuk memodifikasi termasuk dalam memerangi stereotip gender serta berusaha membangun peluang pendidikan dan profesional yang setara dengan laki-laki. (Beasley, Chris, 1999)

Gerakan feminis telah dan terus mengkampanyekan hak-hak perempuan termasuk hak untuk memilih, memegang jabatan politik, bekerja, mendapatkan upah yang adil, upah yang setara dan menghilangkan ketegangan gender, untuk memiliki properti, mendapatkan pendidikan, masuk kontrak, memiliki hak yang sama dalam pernikahan dan untuk memiliki cuti kehamilan. Feminis melindungi wanita dari pelanggaran kekerasan integrasi sosial, untuk melindungi perempuan dari perselingkuhan, kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga (Echale, 1989). Perubahan dalam berpakaian dan aktivitas fisik yang sering dapat diterima menjadi bagian dari gerakan feminis. (Robert, Yakub, 2007)

Secara umum kini kesetaraan gender sudah dilaksanakan di ranah masyarakat baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Saat ini perempuan juga sudah berkiprah dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan politik di berbagai negara muslim. Hal itu bisa tercapai karena adanya peran tokoh-tokoh feminisme Islam yang telah memberikan suara dan gagasannya untuk kesetaraan gender. (Imam Basthomi, 2022). Wanita dengan segala keadaan selalu menjadi obyek pembahasan menarik bagi banyak kalangan, dari yang bersifat ilmiah hingga non ilmiah. Feminisme muncul sebagai gerakan sosial yang mendominasi dominasi pria di berbagai bidang kehidupan lama yang mengarah pada sebuah penindasan. Wanita dianggap sebagai manusia kelas dua yang tidak punya hak, adil, dan peran dari masyarakat. Menekan hanya di bebani kewajiban-kewajiban rumah tangga dan mengasuh anak.

Salah satu tokoh feminisme Islam yang cukup terkenal yaitu Fatima Mernissi. Gerakan Feminisme Islam yang diperjuangkan oleh Fatimah Mernissi pada awalnya merupakan gerakan kaum perempuan yang berupaya agar tidak terjadi perlakuan yang tidak adil (diskriminasi) terhadap kaum perempuan merupakan satu hal yang perlu mendapat dukungan dan bertujuan positif bagi kemajuan perempuan (Widyastini, 2008).

Adapun penulis mengambil tema Konsep Feminisme Perspektif Fatimah Mernissi. Sebab penulis ingin menyampaikan pesan bahwasanya perempuan juga mempunyai hak-hak

dalam menggapai cita-citanya, dan perempuan juga bisa bersaing dalam dunia pekerjaan selama dia tidak melupakan statusnya ataupun batas-batas perempuan.

2. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan, dengan menganalisis buku panduan ataupun jurnal-jurnal pilihan. Oleh karena itu, sumber data yang penulis rangkai dalam sebuah karya ilmiah di peroleh dari buku-buku panduan ataupun jurnal-jurnal pilihan yang membahas tentang Konsep Perspektif Fatimah Mernissi Tentang Feminisme.

Data-data yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku dan jurnal. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang ditinjau. Data yang dikumpulkan diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah disusun secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan diperoleh setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan.

Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya. Metode kajian kepustakaan ini dilakukan secara mengkaji dengan mendeskripsi dan menganalisis penelitian yang berusaha memaparkan dari aspek buku-buku dan jurnal pilihan yang berusaha untuk menjelaskan konsep feminisme perspektif Fatimah Mernissi secara objektif.

Metode peneliti ini berguna untuk menganalisis dan menganalisa adanya aspek dari buku ataupun jurnal pilihan yang digunakan untuk mempertajam dalam proses Konsep Feminisme. Dan selain itu penulis juga menggunakan internet research terutama dalam mengumpulkan informasi tentang topik yang akan dibahas dan terkait untuk di updating informasi yang memanfaatkan literature review dan dokumen yang di nilai relevan dan pantas untuk di jadikan sebagai data yang akurat. (Ahmad Minan Zuhri : 26)

3. Pembahasan

A. Islam Dan Feminisme

1. Feminisme dalam Islam

Gerakan Feminisme Islam timbul karena terdapat ketidakadilan masyarakat dalam memperlakukan wanita. Feminisme dalam arti luas menunjuk pada setiap orang yang memiliki kesadaran terhadap hak dan martabat wanita dan berusaha mencari jalan keluarnya secara benar. (Widyastini : 61)

Perempuan selalu menarik untuk didiskusikan dan selalu menarik perhatian, terlebih lagi jika yang dibicarakan berkaitan dengan pergerakan dimanapun keberadaannya. Islam dikenal sebagai agama rahmatan lil'alam dalam Al-Quran Surah Al-Anbiya ayat 70 menjelaskan bahwa Allah SWT. Dalam melimpahkan rahmatnya kepada seluruh alam, tak terkecuali kepada laki-laki dan perempuan. Hal ini yang memantik Fatimah Mernissi untuk mengkajinya secara mendalam. (Dinda Sukma Damayanti : 2020)

Ajaran Islam secara tegas menjelaskan bahwa pria dan wanita di hadapan Allah adalah sama kedudukannya, terutama dalam melakukan perbuatan baik, hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah surat An Nahl ayat 97 yang artinya: "Barangsiapa mengerjakan amal saleh baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan" (Al-Qur'an 16:97).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia (tanpa memandang pria atau wanita) agar selalu berusaha melakukan kebaikan kepada siapa saja, sehingga dapat mencapai kedudukan yang mulia dan terhormat di hadapan Allah SWT.

2. Dalil Tentang Kesetaraan Gender Dalam Islam

Dalam ajaran Islam, kita akan sangat mudah menemukan bagaimana relasi laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi secara ideal. Terkait hal tersebut, Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memperlihatkan doktrin kesetaraan gender. (M. Syafi'ie : 2019)

Pertama, prinsip kesetaraan gender merujuk pada realitas laki-laki dan perempuan dalam hubunannya dengan Tuhan, dimana keduanya sama-sama dilihat sebagai seorang hamba. Tugas seorang hamba adalah mengabdikan dan menyembah. Dalam hal ini bisa dipahami dari firman Allah, "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku (Qs. Al-Dzariyat : 56).

Dari ayat tersebut kita bisa memahami Allah menciptakan manusia tidak lain kecuali hanya menyembahnya. Dan pada ayat tersebut Allah tidak khususkan kepada laki-laki atau perempuan, bisa disimpulkan kita semua di mata Allah sama, yaitu sebagai hamba. Yang membedakan hanyalah keimanan dan ketaqwaan kita kepadanya.

Kedua, laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sebagai khalifah. Firman Allah, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi". (Qs. Al-Baqoroh : 30). Ayat ini menurut Nasaruddin Umar tidak menunjukkan pada jenis kelamin tertentu. Laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang sama sebagai khalifah yang akan bertanggung jawabkan kekhalifahannya di muka bumi.

Ketiga, sejalan dengan prinsip kesetaraan, maka dalam Islam laki-laki maupun perempuan sama-sama berhak meraih prestasi dalam kehidupannya. Seperti firman Allah, "Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.. " (Qs. An-Nahl : 97). (M. Syafi'ie : 2019)

3. Perhatian Islam Terhadap Kaum Wanita

Pemikiran Fatima Mernissi mengenai kesetaraan gender berawal dari kehidupan di lingkungannya dan kegelisahannya akan pertanyaan, "Apakah mungkin Islam mengajarkan perlakuan yang tidak adil kepada kaum wanita? Apakah mungkin Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul bersabda merendahkan harkat dan martabat wanita? Apakah benar adat-istiadat yang mengarahkan kepada perlakuan yang tidak adil terhadap wanita berasal dari

ajaran Islam?”. Itulah pertanyaan-pertanyaan kegelisahan Fatima yang mendorongnya untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap tafsir-tafsir yang berkaitan dengan gender ataupun hadis-hadis misoginis. (Imam Bustomi : 2021)

Sejak Rasul diutus, diskriminasi kaum perempuan mulai dihilangkan di dunia. Beliau mengangkat kembali derajat perempuan sesuai nilai-nilai syariat Islam. Derajat perempuan dan laki-laki dipandang sama, perbedaannya terletak pada "ketaqwaan". (Ustadzah Maulida Julia : 2022)

Hal ini dapat diperkuat ketika “Rasulullah shallahu’alaihi wasallam pada hari raya ‘Idul Adlha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda:

“Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadakubahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka.” Kami bertanya, “Apa sebabnya wahai Rasulullah?” beliau menjawab: “Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepathilang dan lemah agamanya selain kalian.” Kami bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?” Beliau menjawab: “Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?” Kami jawab, “Benar.” Beliau berkata lagi: “Itulah kekurangan akalnya. Dan bukannya seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?” Kami jawab, “Benar.” Beliau berkata: “Itulah kekurangan agamanya” (Bukhari, 1993).

Hadis tersebut mencerminkan betapa Islam sangat memberikan perhatiannya terhadap kaum wanita. Nabi Saw memberi solusi atas kelemahan wanita yang bisa mengakibatkannya menjadi penghuni neraka. (Nurul Azizah : 119)

B. Konsep Feminisme Dan Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi

1. Pandangan Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Fatima memandang bahwa masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu akan terus ada tetapi dalam batas-batas kewajaran dan tanpa menghilangkan aspek kebebasan hak asasi yang melekat pada dirinya, serta tanggung jawab hak asasi individu ataupun sosial. Menurut Fatima Mernissi, dia menjelaskan bahwa pendidikan untuk kaum perempuan tetap menjadi suatu kekuatan untuk menempuh ke jalan yang pasti. Karena kaum perempuanlah yang menjadi landasan dalam kehidupan kesehari-hariannya dalam bidang kehidupan maupun politik. Yang dapat membuat perubahan ini yaitu menggerakkan negeri mereka dengan jalan yang benar untuk menuju masa depan. Oleh karena itu, inilah mengapa sebuah pendidikan itu sangat penting bagi perempuan karena ada kejadian yang sangat memalukan pada zaman Arab saat itu, kaum perempuan masih banyak yang buta huruf atau tidak bisa membaca. (Fatima Mernissi : 1994)

Sampai menikah, perempuan memiliki hak atas pendidikan dan tanggung jawab dari orang tua. Perempuan juga dituntut untuk memenuhi komitmen. Hal ini jelas dari hadits Nabi yang berbunyi: “Setiap Muslim dan Muslimah mempunyai kewajiban untuk mencari ilmu.” Ibnu Mas'ud berbicara kepada HR. Al Tabrani. Hadits di atas menunjukkan alangkah pentingnya pendidikan baik bagi anak, dan juga menunjukkan bahwa Islam tidak membedakan perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi, bertentangan dengan beberapa klaim yang dibuat oleh beberapa kelompok. Allah juga menyoroti pentingnya mencari ilmu dalam

QS al-MujJadi ayat 11 Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (QS. Al - Mujadalah :11) Kewajiban seseorang untuk belajar juga terkait dengan tanggung jawabnya sebagai calon ibu, sebagai orang tua khususnya ibu menyediakan pendidikan pertama bagi anak. Kemajuan ilmiah generasi berikutnya akan lemah jika para ibu kekurangan informasi yang diperlukan untuk mengajar anak-anak mereka. Generasi penerus bangsa akan memiliki pertumbuhan ilmu yang lebih maju jika perempuan mempunyai ilmu yang luas untuk mendidik anak-anaknya. (Icha Nurhikmah, Ratih Fatima, Kania Pratiwi, Reza Ahzahra, Hisny Fajrussalam : 5)

Dalam al-Qur'an dan Hadis tidak terdapat larangan menuntut ilmu untuk kaum wanita. Bahkan sebaliknya, Islam mewajibkan wanita menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kepada laki-laki. Agama Islam memberikan hak yang sama bagi laki-laki dan wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Dalam konteks perkembangan budaya masyarakat muslim dunia. keberhasilan pendidikan (the rise of education), khususnya untuk wanita, telah menghadirkan cara dan kesadaran baru dalam melihat peran sosial perempuan dalam masyarakat. Jika pada era pra- modern, bahkan era pra-scientific, kehidupan publik seolah-olah hanya milik pria, sekarang harus juga melibatkan kaum perempuan atau lebih bagus lagi jika kaum perempuan sendiri yang memiliki kesadaran atas kemampuan pribadi dan kemudian melibatkan diri. Sebab tak lagi layak mengkategorikan perempuan yang dalam terminologi Jawa disebut sebagai "konco wingking" (dianggap kehadirannya hanya pada ranah domestik belaka). Para perempuan telah memiliki konsep bagaimana mengelola ruang dan kehidupan publik bersama-sama pria. (Nuril Hidayati : 27-29)

Kesadaran terhadap ketidaktahuan atas ajaran Islam bagi orang Islam pada awalnya timbul dari kalangan wanita Islam dari tingkat menengah atas; demikian pula disertai adanya perlakuan yang tidak adil yang dialami sebagian besar kaum wanita, maka para pejuang pergerakan wanita ini berupaya menolak bahwa Islam adalah agama yang memojokkan kaum wanita. Feminisme Islam bertujuan positif, karena pergerakan ini akan berusaha mewujudkan satu masyarakat yang adil, baik bagi kaum pria maupun wanita dalam berbagai bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pergerakan yang diawali oleh perorangan tersebut, kemudian diikuti timbulnya berbagai organisasi wanita Islam yang lain, salah satu di antaranya adalah satu lembaga yang berusaha membuka kesempatan bagi kaum wanita Islam yang ada dalam sejumlah Negara dengan latar belakang yang berbeda untuk saling menimba ilmu dan berbagi pengalaman. Lembaga tersebut diadakan pada tahun 1984 yang dikenal dengan Women Living under Moslem Law (Kaum wanita yang hidup dalam naungan hukum Islam (WLML). Lembaga ini dirintis oleh sembilan orang wanita muslimah dari berbagai macam negara Islam, yaitu: Aljazair, Bagladesh, Iran, Mauritius, Maghribi, Pakistan dan Sudan.

Gerakan feminisme Islam yang diperjuangkan Fatima Mernissi adalah satu usaha untuk mengubah pola kehidupan masyarakat terutama bagi kaum wanita agar mendapatkan haknya secara adil sebagaimana terdapat dalam keluarga dan masyarakat sehingga diperoleh suasana kehidupan, kemajuan pendidikan serta bidang lain yang dapat dikerjakan oleh kaum wanita. Titik tolak pemikiran feminisme Fatimah Mernissi mendasarkan atas pemahaman

(penafsiran ulang) terhadap teks-teks keagamaan yang berupa Al Qur'an maupun Al Hadis. (Widyastini : 67)

2. Metode-metode dari Fatima Mernissi tentang Gender dalam Pendidikan Islam

Dalam hal ini Fatima Mernissi mencoba memberikan beberapa metode-metodenya bagi kaum perempuan agar kaum perempuan bisa menciptakan citra yang tentu saja tidak kalah baik dari kaum laki-laki, tentunya sesuai dengan kondisi masyarakat Maroko pada saat itu, beberapa metode-metodenya adalah sebagai berikut:

Pendidikan melalui industri media

Fatima Mernissi menjelaskan bahwa industri media adalah salah satu sarana penting yang diharapkan dapat menyebarkan pendidikan bagi kaum perempuan. Karena pada saat itu kaum perempuan di negara Maroko sulit untuk bergerak karena dibatasi oleh yang namanya harem. Alat dari media yang bisa digunakan adalah televisi, karena televisi merupakan salah satu sarana dalam kehidupan keluarga yang bisa membuktikan penyebaran pendidikan bagi kaum perempuan dan sekaligus dapat melahirkan citra perempuan yang lebih positif. Fatima juga menambahkan bahwa penyusunan strategi-strategi itu sangat penting apalagi bagi kaum elite perempuan yang diharapkan dapat memainkan perannya yang lebih efektif, terutama dalam menghasilkan program-program perempuan serta film atau video dalam bahasa daerahnya. Usaha tersebut bisa dikatakan bahwa perkembangan dari industri media, bisa menjadikan kaum perempuan menjadi suatu mobilitas untuk mempromosikan kaum perempuan dalam pembangunan di masa depan. (Nur Afif, Asep Ubaidillah, Muhammad Sulhan : 9-10)

Pendidikan melalui terjemahan Bahasa asing

Banyak kalangan dari sarjana perempuan muslim yang mengenyam pendidikannya di negeri barat. Karena mereka lebih suka tinggal di sana untuk bisa melanjutkan aktivitas-aktivitas mereka dan juga memainkan peranan yang penting dalam penerbitan riset suatu sejarah atau koordinasi jaringan, tim dari penerjemah, aktivitas-aktivitas penerbitan ataupun media lainnya di negeri barat. Ada suatu organisasi yang bernama AMEWS (Association for Middle East Women's Studies). Organisasi tersebut dapat menggerakkan para peneliti yang tertarik pada sejarah kaum wanita Muslim. Fatima juga menjelaskan bahwa riset seperti terjemahan tersebut sudah dapat menghasilkan karya-karya yang terbaik mengenai kaum perempuan. Hal tersebut dikarenakan usaha dari para peneliti yang selalu bekerja tiada henti bahkan dalam kondisi sulit dan tidak dapat akses untuk menjangkau media. Sehingga Fatima beranggapan dengan adanya terjemahan seperti ini akan mempermudah para kaum perempuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan motivasi belajar. Hadirnya para sarjana perempuan Muslim di barat yang bekerja dalam tim penerjemahan ini juga dianggap oleh Fatima sebagai salah satu bukti jika perempuan itu berhak mengenyam pendidikan. (Nur Afif, Asep Ubaidillah, Muhammad Sulhan : 10-11)

3. Implikasi Pemikiran Fatima Mernissi Terhadap Pendidikan Masa Kini

Kembali dengan metode-metode pendidikan yang dipaparkan oleh Fatima Mernissi jika diimplikasikan dengan pendidikan yang sekarang:

Pertama, Fatima Mernissi menjelaskan penyebaran pendidikan melalui industri media. Menurut penulis metode tersebut kurang efektif jika masih diterapkan kedalam sistem pendidikan yang sekarang. Fatima menjelaskan metode tersebut berlandaskan karena pada saat itu di Maroko kaum perempuan tidak cukup mempunyai ruang gerak yang bebas untuk bisa keluar rumah. Oleh karena itu, salah satunya adalah dengan cara menyebarkan pendidikan melalui industri media dengan cara membuat sebuah program-program televisi yang bermuatan pendidikan. Tetapi jika masih diterapkan pada zaman sekarang, dan di Indonesia sendiri pun bahkan di seluruh dunia sudah mengalami yang namanya kemajuan zaman, yang dimana para perempuan zaman sekarang bisa diberikan akses yang bebas untuk bisa mendapatkan suatu pendidikan dimanapun berada. Dan bisa jadi media televisi pada saat ini lebih dijadikan sebagai media hiburan ketimbang pendidikan, dan menurut penulis masyarakat sekarang lebih tertarik untuk mencari suatu bahan pelajaran dari gadget dari pada dari televisi.

Kedua, Fatima Mernissi menjelaskan penyebaran pendidikan melalui kaum feminis. Menurut penulis, metode ini masih sejalan dengan pendidikan sekarang jika masih diterapkan. Karena hal tersebut masih dipengaruhi oleh adanya kebebasan perempuan untuk mendapatkan sebuah pendidikan, mereka para perempuan bisa mengakses atau mencari riset-riset yang sudah banyak dilakukan oleh banyak tokoh pendidikan perempuan di masa lalu. Dengan begitu, para perempuan akan lebih semangat untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam hal pendidikan.

Ketiga, Fatima Mernissi menjelaskan penyebaran pendidikan melalui terjemahan dari bahasa asing, menurut penulis metode tersebut masih cukup efektif jika diterapkan pada pendidikan sekarang. Karena untuk bisa memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak dapat berbahasa sejak Rasul diutus, diskriminasi kaum perempuan mulai dihilangkan di dunia.

Beliau mengangkat kembali derajat perempuan sesuai nilai-nilai syariat Islam. Derajat perempuan dan laki-laki dipandang sama, perbedaannya terletak pada "ketaqwaan". Dengan adanya sebuah penerjemahan dan penerbitan akan dapat memudahkan para peneliti yang akan datang untuk lebih muda melakukan suatu riset yang lebih relevan dengan zamannya

Menurut Juono yang dikutip dari Hamka, penggunaan metode-metode pendidikan seharusnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, materi, ruang, dan waktu serta situasi dan kondisi yang dimana pendidikan itu dilaksanakan. Apabila penggunaan metode-metode tersebut tidak sesuai, maka jalannya proses pendidikan kemungkinan besarnya akan gagal dan sia-sia. (Nur Afif, Asep Ubaidillah, Muhammad Sulhan : 11-12)

4. Kesimpulan

Feminisme dalam Islam: -Gerakan feminisme Islam timbul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami oleh wanita dalam masyarakat. - Pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender dalam Islam mendorongnya untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan gender. - Ajaran Islam secara tegas menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dan diperintahkan untuk melakukan perbuatan baik.

Perspektif Islam tentang feminisme: - Fatima Mernissi menganggap pendidikan sebagai kekuatan bagi kaum perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. - Dalam al-Qur'an dan hadis, tidak ada larangan bagi wanita untuk menuntut ilmu, dan Islam mewajibkan wanita untuk mencari ilmu pengetahuan. - Gerakan feminisme Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil bagi pria dan wanita dalam berbagai bidang kehidupan sosial kemasyarakatan.

Metode Fatima Mernissi tentang gender dalam pendidikan Islam: - Fatima Mernissi menyajikan beberapa metode bagi perempuan untuk menciptakan citra yang positif, termasuk melalui pendidikan melalui industri media dan terjemahan bahasa asing. - Industri media dapat menyebarkan pendidikan kepada perempuan dan menciptakan citra yang lebih positif tentang perempuan. - Terjemahan bahasa asing oleh sarjana perempuan Muslim di Barat dapat mempermudah akses perempuan terhadap ilmu pengetahuan.

Implikasi pemikiran Fatima Mernissi terhadap pendidikan masa kini: - Metode pendidikan yang disarankan oleh Fatima Mernissi, seperti penyebaran pendidikan melalui industri media, mungkin kurang efektif dalam konteks pendidikan saat ini. - Diperlukan pemikiran kreatif dan adaptasi metode-metode tersebut agar relevan dengan sistem pendidikan yang ada sekarang. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Fatima Mernissi tentang feminisme dalam Islam memiliki implikasi yang penting terhadap pendidikan dan peran perempuan dalam masyarakat. Metode-metode yang diajukan olehnya juga memberikan wawasan tentang bagaimana memperluas akses perempuan terhadap pendidikan dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam konteks pendidikan masa kini

Daftar Pustaka

Echols, Alice (1989). *Daring to Be Bad: Radical Feminism in America, 1967-1975*. Minneapolis: University of Minnesota Press. ISBN 978-0-8166-1787-6.

Beasley, Chris (1999). *What is Feminism?*. New York: Sage. hlm. 3–11. ISBN 9780761963356

Roberts, Jacob (2017). "Women's work". *Distillations*. Vol. 3 no. 1. hlm. 6–11. Diakses tanggal 22 maret 2018.

Basthomi, Imam. "Pemikiran Feminisme Islam Fatima Mernissi". *Rahma.Id*, 3 Juni 2022, <https://rahma.id/pemikiran-feminisme-islam-fatima-mernissi/>. Diakses pada 11 Agustus 2022.

Widyastini. 2008. *Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi*: Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 1 April 2008.

Zuhiri, Ahmad Minan. 2022. *Hadis-Hadis Pilihan Dalam Membangun Karakter Anak Usia dini*: Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies, 3(1), 2022, 2340 Available at: <http://journal.mpk-salatiga.com/index.php/ijmus> EISSN: 2746-0002 Hadis.

Imam, Busthomi. 2022. *Pemikiran Feminisme Islam Fatima Mernissi*: <https://rahma.id/pemikiran-feminisme-islam-fatima-mernissi/>.

Widyastini. 2008. *Gerakan Feminisme Islam Dalam Perpektif Fatimah Mernissi*:Jurnal Filsafat Vol. 18,Nomor. hlm. 61. 1 April 2008.

Damayanti, Dinda Sukma. 2020. *Fatima Mernissi Dan Tentang Pemikiran Perempuan*:<https://ibtimes.id/fatima-mernissi-dan-pemikirannya-tentang-perempuan/>

Aliyah, Ida Hidayatul; Komariah, Siti; Chotim, Endah Ratnawaty. (2018-10-01). *kelompok gerakan yang muncul untuk mendefinisikan, dan membela kesetaraan gender, termasuk persamaan hak bagi perempuan dan anak perempuan*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Feminisme#>

(Alif, Nur. Ubaidillah, Asep. Sulhan, Muhammad. 2020.*Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No.02. hlm 8. (2020), 229-242 ISSN: 2338-4131 (Print) 2715-4793 (Online)DOI: 10.37542/iq.v3i02.131.

Syafi'ie, M. 2019. *Feminisme, Islam dan HAM*. Universitas Islam Indonesia.Jl. Kaliurang KM. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584. <https://law.uii.ac.id/blog/2019/12/03/feminisme-islam-dan-ham-oleh-m-syafiie-s-h-m-h/>. Di akses 11 April 2019

Julia, Ustadzah Maulida. 2022. *Muhammad SAW Mengangkat Derajat Kaum Perempuan*.<https://aceh.tribunnews.com/amp/2022/10/25/muhammad-saw-mengangkat-derajat-kaum-perempuan>. 25 Oktober 2022.

Azizah, Nur. 2022. *Pemikiran Nasaruddin Umar dan Henri Shalahuddin tentang Hadis Kesaksian Wanita: Sebuah Kajian Komparatif*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2. Hlm, 119. No. 1 (Januari 2022): 113-128 DOI: 10.15575/jpiu.13608